

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Definisi teritori pada pembahasan ini lebih mengutamakan batas di mana organisme hidup menentukan, mempertahankan, mengontrol dalam bentuk penandaan tempat baik secara fisik maupun simbolik (Altman, 1975; Lang, 1987). Dengan adanya interaksi antar unsur teritorialitas, maka kualitas teritori juga bisa diukur dimana yang terjadi antara pelaku dan seting fisiknya (Burhanuddin, 2010).

Aspek teritori pada masyarakat tradisional diidentifikasi tidak hanya dibatasi batas fisik semata secara geometri atau tiga dimensi, tetapi juga dapat dibatasi batas simbolik yaitu persepsi manusia berkenaan dengan: (1) fungsi primer menuju fungsi publik (Maningtyas, 2013; Tulistyantoro, 2005), (2) sifat intim menuju sifat publik (Sarmini, 2008; Wismanara, 2009) dan (3) makna sakral menuju makna profan (Susanto, 2008; Syamsuddin, 2007; Taufiqurrahman, 2007). Selain batas simbolik, aspek teritori juga berkaitan dengan batas fisik dari fitur alam—tebing, sungai, pohon—dan batas fisik buatan manusia—pagar hidup, perbedaan ketinggian tanah, perbedaan material, dinding—yang berfungsi membatasi teritori dan ruang (Febrianto et al., 2016).

Definisi lanskap-hunian pada pembahasan ini merujuk pada pemikiran Boerlaars (1987) dimana pandangan hidup (tata nilai) dan cara hidup (tata laku) masyarakat tradisional terdiri atas tiga hal yaitu: terhadap alam semesta, antar sesama dan alam baka. Perwujudan pandangan hidup (tata nilai) dan cara hidup (tata laku) terhadap alam semesta berupa konsep bagaimana hunian dibentuk berdasarkan keterikatan dengan lanskap pertaniannya, oleh karena itu disebut “lanskap-hunian”. Perwujudan pandangan hidup (tata nilai) dan cara hidup (tata laku) terhadap antar sesama berupa konsep bagaimana hunian dibentuk berdasarkan keterikatan sistem kekerabatan antar saudara atau dibentuk berdasarkan keterikatan sistem sistem kemasyarakatan antar tetangga. Perwujudan pandangan hidup (tata nilai) dan cara hidup (tata laku) terhadap alam baka berupa bagaimana hunian dibentuk dibentuk berdasarkan tempat ibadah, makam dan tempat yang disakralkan .

1.1.1. Identitas kultur masyarakat peladang

Jagung adalah identitas kultur masyarakat Madura, sehingga banyak ciri-ciri yang melengkapi persepsi tersebut, yaitu: (1) disebut masyarakat konsumsi jagung atau *maize eaters* (De Jonge, 1995; Kuntowijoyo, 2002); (2) cerita rakyat Madura (Hatib dalam

Nawiyanto, 2011; Imron dalam Nawiyanto, 2011); (3) tempat penyimpanan jagung juga disebut dalam pepatah, peribahasa, saloka dan ungkapan tradisional Madura yaitu *song-osong lombung* (Nawiyanto, 2011); (4) mempunyai budaya pola lanskap agrarisnya disebut ekologi tegal (Hefni, 2008); (5) termasuk masyarakat jenis subsistensi dimana hasil ladang untuk dikonsumsi sendiri (Hefni, 2008; Nawiyanto, 2011). Bahkan beberapa etnis Madura di perantauan pada jaman dahulu masih menamam jagung sebagai bahan pangan pokok. Dengan kata lain, kepindahan secara geografis tidak semerta-merta membuat orang Madura meninggalkan pula tanaman pangan pokok yang telah akrab dalam kehidupan subsistensi mereka. Jagung sebagai identitas etnis Madura juga banyak disebut pada: (6) kisah Madura di perantauan, di Besuki (Nawiyanto, 2011), (7) Madura perantau di Jember (Nawiyanto, 2011), Madura perantau di Yogyakarta (Syamsuddin, 2007).

Menurut Rochana masyarakat Madura perantau sudah menganut moral ekonomi yang berorientasi pada kerja (*labour ethics*), namun masyarakat peladang di Madura sendiri nampaknya masih menganut moral ekonomi yang berorientasi pada tanah (*land ethics*). Konsep *carok* bagi Madura perantauan dengan moral *labour ethics* akan terjadi jika mata pencahariannya diganggu, namun bagi masyarakat Madura peladang dengan moral *land ethics* konsep *carok* akan terjadi jika teritorinya dimasuki tanpa ijin. Oleh sebab itu saat ini masyarakat Madura perantau sering diidentikkan dengan bidang perdagangan dan jasa, sedangkan masyarakat Madura asli sering diidentikkan dengan masyarakat pertanian (masyarakat agraris) (Rochana, 2012).

Pada bukunya yang berjudul *Food in history*, disebutkan bahwa tanaman pangan dan bahan pangan (*food crops* dan *food stuff*) dapat mempengaruhi perkembangan sejarah (Tannahil, 1973 dalam Nawiyanto, 2011). Keberadaan tanaman perdagangan atau komersil (*cash crops*) seperti kopi, coklat dan tembakau adalah jenis tanaman yang dapat mempengaruhi perkembangan sejarah seperti: memicu terjadinya perang, memicu penjelajahan dunia baru untuk memperbesar horizon perdagangan dan mendasari terjadinya terbentuknya imperium seperti yang sudah dilakukan oleh VOC di bumi Nusantara (Nawiyanto, 2011). Beberapa komoditi dan tanaman yang dianggap sebagai identitas kultur etnis Madura dan berpengaruh pada permukimannya yaitu: komoditas garam (Wahid, 2015) membentuk masyarakat petani garam (Citrayati et al., 2008) dan komoditas tembakau dan tanaman jagung (De Jonge, 1989; Kuntowijoyo, 2002) membentuk masyarakat peladang (Maningtyas, 2013; Nawiyanto, 2011; Tulistyantoro, 2005). Berdasarkan buku *Food and culture*, tanaman dianggap dapat mempengaruhi perkembangan kultur yaitu sebagai bentuk

self-identity atau penanda diri, mempunyai fungsi simbolis dalam ritual dan membentuk identitas kultural kelompok. (Kitller & Sucher, 2008 dalam Nawiyanto, 2011)

1.1.2. Masyarakat peladang pada etnis Madura

Berbicara mengenai identitas kultural kelompok, berdasarkan beberapa penelitian terdahulu etnik Madura mempunyai banyak sebutan berdasarkan identitas kultural masyarakatnya berdasarkan jenis mata pencahariannya sebagai masyarakat agraris. Sebut saja Madura sebagai pulau garam dengan masyarakat petani garam dengan kultur wilayah garam di Madura pesisir selatan (Citrayati et al., 2008; Wahid, 2015); sebagai masyarakat nelayan dengan konsep hunian *takat lanjheng* atau karang panjang di pesisir pantai Madura (Ma'arif, 2015); sebagai masyarakat peladang jagung dengan kultur ekologi tegal dengan konsep hunian *tanean lanjheng* atau lahan pertanian panjang di Madura timur (Maningtyas, 2013; Tulistyantoro, 2005); sebagai masyarakat peladang tembakau di Madura timur (De Jonge, 1989; Zamroni, 2007); sebagai masyarakat petani sawah di Madura barat (Hefni, 2008; Nawiyanto, 2011). Masyarakat Madura juga mengenal sistem rotasi tanaman antara padi, jagung dan tembakau (Hefni, 2008). Seiring dengan perkembangan waktu di Madura, terjadi pergeseran dari konsumsi jagung menjadi konsumsi beras (Nawiyanto, 2011), namun tidak merubah kepemilikan atas teritori lanskap agrarisnya (lahan garapannya). Sebagai bagian dari masyarakat agraris, bentuk teritori lanskap agraris mempengaruhi jenis mata pencaharian (Citrayati et al., 2008). Lebih jauh lagi teritori lanskap agraris akan berpengaruh terhadap perwujudan sistem teritorinya seperti misalnya pada pembentukan ruang penyimpanan panen / ruang agraris (Susanto, 2008), pembentukan teritori hunian beserta teritori lanskap agraris, (Tulistyantoro, 2005), sampai akhirnya berpengaruh pada pembentukan pola permukiman atau pola desa (Citrayati et al., 2008; Maningtyas, 2013).

1.1.3. Lanskap-Hunian Masyarakat Peladang Desa Juruan Laok

Alasan mengapa penelitian mengenai lanskap-hunian masyarakat peladang dilakukan di Madura timur adalah karena faktor iklim yang kering dan topografi di perbukitan kapur yang hanya ada di Madura timur. Sehingga masyarakat di Madura timur diidentifikasi sebagai masyarakat peladang dengan kultur ekologi tegal (Hefni, 2008) atau ekotipe tegalan (Maningtyas, 2013; Rochana, 2012). Oleh sebab itu dua kabupaten di Madura timur (kabupaten Sumenep dan kabupaten Pamekasan) berorientasi pada penanaman jagung dengan kultur ekologi tegal, karena curah hujan yang rendah, ketiadaan sungai untuk mengairi pertanian, dominasi endapan napal juga perbukitan kapur (Hefni,

2008). Jagung dikategorikan sebagai satu dari beberapa tanaman kultural adaptif yang dapat tumbuh di tanah yang gersang di Madura. Oleh sebab itu banyak masyarakat Madura di masa lalu dan hingga beberapa di masa kini menggantungkan hidupnya pada ladang jagung sehingga disebut *maize eaters* (BPS, 2016a; De Jonge, 1989; Nawiyanto, 2011; Tulistyantoro, 2005). Sedangkan kota-kota di Madura Barat (Bangkalan dan Sampang) berorientasi pada penanaman padi karena curah hujan yang cukup tinggi dan dominasi dataran rendah (Terra dalam Hefni, 2008). Sehingga kota-kota di Madura barat dikenal sebagai masyarakat petani sawah jenis padi varietas berumur pendek (*skimivankotti*). Masyarakat etnis Madura yang beraktivitas agraris di tanah kelahirannya mempunyai mempunyai mentalitas berorientasi pada tanah atau *land etics* sedangkan masyarakat Madura perantau berorientasi pada pekerjaan yaitu *labour ethics* (Rochana, 2012). Masyarakatnya juga disebut pengkonsumsi jagung atau *maize eaters* (De Jonge, 1989) yang mengutamakan hasil panen jagung untuk kebutuhan keluarga daripada untuk dijual (konsep subsistensi) (Hefni, 2008).

Desa Juruan Laok adalah desa lokus penelitian yang terletak di Madura bagian timur, tepatnya di Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep. Desa Juruan Laok dipilih sebagai desa lokus penelitian karena: (1) hunian Desa Juruan Laok memiliki kaitan dengan lanskap pertaniannya (Lanskap-Hunian). Penelitian mengenai hunian berdasarkan kekerabatan (Tulistyantoro, 2005; Ari & Antariksa, 2005) dan Hunian berdasarkan kesakralan (Tulistyantoro, 2005; Wisnantara, 2009) sudah sangat sering dibahas. Alasan kedua (2) adalah Desa Juruan Laok memiliki ragam pola hunian, mulai dari hunian mengelompok hingga hunian mandiri. Alasan ketiga (3) adalah Desa Juruan Laok memiliki ragam pola lanskap pertanian yang masih aktif dipergunakan, mulai yang mengelilingi sampai dengan sejajar hunian. Alasan keempat (4) adalah Desa Juruan Laok di jalan lokal, bukan jalan utama sehingga terhindar dari pengaruh modernitas dan masih asli. Alasan kelima adalah alasan yang paling penting, karena Desa Juruan Laok memiliki artefak aktif yang masih dipergunakan hingga saat ini, berbentuk tempat penyimpanan panen jagung (*jhuurung*) sebagai bukti peradaban masyarakat peladang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, pengukuran dan dokumentasi arsitektural, masyarakat peladang etnis Madura desa Juruan Laok di Madura timur diidentifikasi memiliki tiga teritori utama, yaitu: (1) teritori hunian; (2) teritori ruang terbuka berupa unit pekarangan (*taneyan*) dan (3) teritori lanskap pertanian berupa unit ladang jagung (*tang klebun*). Teritori hunian terdiri atas: (1a) unit bangunan dapur (*dheepor*) sebagai teritori penyimpanan dan pengolahan panen; (1b) unit bangunan hunian (*romah tongghu*) sebagai

teritori dihuni dan (1c) unit bangunan langghar (*langgher*) sebagai teritori beribadah. Sebagai bukti peradaban masyarakat peladang ditemukan artefak berupa ruang penyimpanan panen (berkaki empat ada yang terletak di tanah dan ada terletak di atap disebut *jhuurung*) dan obyek penyimpanan panen (berkaki empat, berbentuk perabot disebut *bhuudeg*).



Gambar 1 Ruang penyimpanan panen jagung permanen untuk pengasapan (*Jhuurung*)
Sumber: dokumentasi lapangan (April 2017)



Gambar 2. Ruang penyimpanan jagung sementara (*Jhuurung*)
Sumber: dokumentasi lapangan (April 2017)



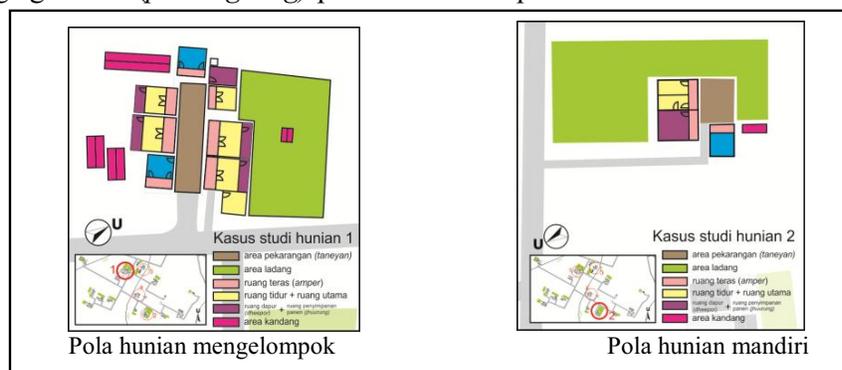
Gambar 3. Obyek penyimpanan panen jagung (*Bhuudeg*)
Sumber: dokumentasi lapangan (April 2017)

Teritori lanskap pertanian berpengaruh terhadap teritori hunian, meliputi tiga lingkup atau tiga cakupan yaitu: (1) teritori lanskap pertanian pengaruhnya terhadap pembentukan pola permukiman atau desa (lingkup makro) (De Jonge, 1989; Kuntowijoyo, 2002); (2) teritori lanskap pertanian pengaruhnya terhadap pembentukan teritori hunian atau disingkat teritori lanskap-hunian (lingkup meso) (Maningtyas, 2013; Tulistyantoro, 2005) dan (3) teritori lanskap pertanian pengaruhnya terhadap pembentukan ruang penyimpanan panen (lingkup mikro) (Hefni, 2008; Nawiyanto, 2011)

Pengaruh lanskap agraris pada permukiman (lingkup makro) yaitu: jarak antar hunian berjauhan karena mendekati sumber air, dekat dengan jalan utama (De Jonge, 1989) dan

mencari lahan subur (Kuntowijoyo, 2002). Alasan lainnya karena etnik Madura sangat percaya pada hasil panennya sehingga memiliki mental individual, mandiri dan tidak tergantung pada keluarga lain (Rochana, 2012). Desa masyarakat peladang di desa Juruan Laok dibentuk berdasarkan hunian tradisional, lanskap agraris dan jalan penghubung yang membentuk pola permukiman (De Jonge, 1989).

Pengaruh lanskap agraris pada teritori lanskap-hunian (lingkup meso) yaitu: posisi teritori hunian berdekatan dengan teritori lanskap agrarisnya atau lahan garapannya berupa tegal. Umumnya teritori hunian terletak berdekatan dengan jalan dibandingkan teritori lanskap pertanian. Masing-masing teritori dibatasi oleh batas teritori berupa batas alam seperti pepohonan (Tulistyantoro, 2005), semak belukar dengan pagar bambu (Manningtyas, 2013) dan peninggian tanah (De Jonge, 1989). Masyarakat peladang di Madura timur dikenal sebagai masyarakat yang individual, mandiri dan bersifat subsistensi. Disebut individual dan mandiri karena sangat bergantung pada hasil panennya dan tidak tergantung pada keluarga lain, sedangkan disebut subsistensi karena hasil panen jagung digunakan untuk kebutuhan keluarga daripada untuk dijual (Hefni, 2008). Perwujudannya berupa teritori hunian dan teritori lanskap agrarisnya terletak berdekatan (Manningtyas, 2013). Etnis Madura mengenal dua jenis pola hunian yaitu pola hunian mengelompok dan independen. Disebut *taneyan lanjheng* jika pola hunian berbentuk mengelompok dan dihuni oleh empat sampai lima generasi penghuni. Disebut *koren* jika pola hunian berbentuk mengelompok, Disebut *pamengkang* jika jika pola hunian berbentuk mengelompok dan dihuni oleh empat generasi penghuni dan jika dihuni oleh tiga generasi penghuni. Disebut kampung *meiji* jika letak desa di daerah terpencil dihuni oleh lebih dari lima penghuni di daerah pelosok, terpencil dan jauh dari jalan utama (Amin et al., 2016). Desa Juruan Laok cukup unik karena merupakan gabungan dari dua jenis tatanan pola hunian yang umumnya ada di desa tersebut yaitu: pola hunian tiga generasi (*pamengkang*) pola hunian independen.



Gambar 4. Pola-pola hunian etnis Madura
 Sumber: Observasi & Pengukuran lapangan (April 2017)

Pengaruh lanskap pertanian terhadap pembentukan artefak berupa ruang penyimpanan panen (lingkup mikro) yaitu: pembentukan tata nilai (pandangan hidup); tata lakunya (cara hidupnya) dan eksistensi ruang penyimpanan panen (*jhuurung*) dan obyek penyimpanan panen (*bhuudeg*) sebagai artefak. Masyarakat etnik madura bersifat dualisme, yaitu sebagai masyarakat yang kukuh membawa adat tradisional sebagai masyarakat agraris jenis peladang (Maningtyas, 2013; Tulistyantoro, 2005), sekaligus sebagai masyarakat muslim taat Madura kukuh membawa latar budaya Islam (Susanto, 2008; Syamsuddin, 2007). Sebagai masyarakat dualisme—yaitu sebagai masyarakat peladang-muslim—tata nilai (pandangan hidup) masyarakat peladang etnis Madura tidak menganggap jagung hanya sebagai tanaman kultural adaptif dan sumber pangan utama, namun tidak bersifat simbolis, tidak mengandung magis, apalagi berfungsi medis maupun terapeutis. Perwujudan tata lakunya (cara hidup) adalah hanya menganggap *jhuurung* dan *bhuudeg* hanya berfungsi utama (primer), bersifat tertutup dan terbatas (intim) namun tidak bermakna suci (sakral). Kehidupannya berorientasi pada fungsi agraris untuk memenuhi kebutuhan hidup, namun tetap berpegang teguh pada agama sebagai pegangan hidup.

Konsep dualisme masyarakat etnis Madura, selain dikenal sebagai masyarakat peladang, etnik Madura juga dikenal sebagai masyarakat Muslim (Syamsuddin, 2007). Etnik Madura dikenal patuh dan taat menjalankan nilai-nilai keislaman. Islam di Madura unik, merupakan hasil olah budaya Islam resmi (*high tradition* atau *great tradition*) dengan percampuran berbagai unsur sosio kultural, sehingga terbentuk Islam lokal khas Madura (Hefni, 2008). Pola hunian masyarakat peladang yang terkenal, yaitu *tanèyan lanjhèng* merupakan perwujudan bangunan kedaerahan (*folk*) berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat asli Madura (Susanto, 2008). Dibentuk berdasarkan konsep Islam lokal khas Madura (Hefni, 2008) yang berfungsi untuk bernaung, memenuhi kebutuhan hidup dan berorientasi pada fungsi agraris (Maningtyas, 2013). Pada teritori hunian konsep yang paling berpengaruh adalah hirarki kekerabatan (Maningtyas, 2013; Susanto, 2008; Syamsuddin, 2007; Tulistyantoro, 2005). Pada etnik Madura hubungan antar keluarga inti dan keluarga luas/batih (*nuclear family* dan *extended family*) dalam satu cluster hunian adalah sangat erat, sebaliknya hubungan antar keluarga (antar cluster hunian) hidup berjauhan dan terpencar (De Jonge, 1989). Sebagai masyarakat Islam yang taat, estetika pada hunian tidak terlalu nampak, namun tetap hadir walaupun dalam porsi yang kecil, karena lebih mementingkan fungsi agraris.

1.1.4. Pandangan hidup etnis Jawa dan etnis Madura

Pandangan hidup (tata nilai) etnik Madura sebagai masyarakat peladang, jagung dianggap sebagai sumber kehidupan (Nawiyanto, 2011). Sedangkan sebagai masyarakat muslim, jagung hanya sebagai tanaman kultural adaptif (Hefni, 2008). Kaidah sikap (tata laku) berupa tidak memasukkan elemen pangan pada ritual-ritual daur kehidupan. Berbeda dengan masyarakat Jawa dengan kultur padi yang pandangan hidupnya (tata nilai) bahwa padi dan turunannya yaitu beras, mempunyai nilai-nilai simbolik, bersifat medis dan terapeutis. Dalam kehidupan sehari-hari, kaidah sikapnya (tata laku) berupa pangan digunakan dalam berbagai ritual daur kehidupan (Kusdiwanggo, 2012; Nawiyanto, 2011). Pada etnik Madura filosofi Islam melarang menggunakan unsur pangan dalam kegiatan ritualnya, membuat pemaknaan terhadap ruang berdasarkan filosofi Islam menjadi sangat kuat (Nawiyanto, 2011). Perwujudan fisinya yaitu, tempat penyimpanan hasil panen hanya berfungsi primer, namun tidak bermakna sakral. Hal tersebut menjadi pembeda dengan masyarakat Jawa yang mengagungkan tempat penyimpanan panen (lumbung) sebagai ruang sakral.

1.1.5. Masyarakat agraris jenis lain pada etnis Madura

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas etnis Madura sebagai masyarakat perantau (Asikin et al., 2016; Fathony et al., 2012; Indeswari et al., 2013; Tjahjono et al., 2011); sebagai masyarakat petani garam (Citrayati et al., 2008); masyarakat nelayan (Amin et al., 2016; Ma'arif, 2015). Etnis Madura sebagai masyarakat peladang jagung sudah pernah dibahas oleh Maningtyas (2013) dan Tulistyantoro (2005), namun tidak secara rinci menjelaskan hirarki fungsi dan hirarki makna pada teritori ruang hunian sebagai bagian dari pandangan hidupnya terhadap alam semesta. Penelitian ini merujuk pada konsep mentalitas pola-pola kebudayaan masyarakat Indonesia dari Boelaars (1984). Pada penelitian ini etnis Madura dilihat berdasarkan pandangan hidupnya terhadap alam semesta, yaitu hubungan antara hunian manusia dengan lanskap agraris (lanskap-hunian) pada lingkup mikro (ruang). Pada penelitian terdahulu, beberapa jenis masyarakat agraris etnis Madura sudah banyak dibahas, namun penelitian ini memfokuskan diri pada pada lingkup meso dan mikro berupa teritori ruang hunian masyarakat peladang jagung di Desa Juruan Laok, Madura timur. Penelitian sebelumnya banyak membahas hunian berdasarkan kekerabatan (pandangan hidup terhadap antar sesama) (Maningtyas, 2013; Tulistyantoro, 2005), terutama pada masyarakat Madura perantau (Ardianti et al., 2014; Ari & Antariksa, 2005; Asikin et al., 2016; Fathony et al., 2012; Fauzia et al., 2009; Sasongko, 2005; Tjahjono et al., 2011).

Penelitian sebelumnya juga banyak membahas hunian berdasarkan kesakralan (pandangan hidup terhadap alam baka) (Susanto, 2008; Tulistyantoro, 2005; Wismantara, 2009). Penelitian ini berusaha memahami bagaimana deskripsi teritori ruang hunian berdasarkan lanskap pertaniannya merujuk pandangan hidup etnis Madura terhadap alam semesta (lanskap-hunian). Sehingga fokus penelitian ini tidak berfokus terhadap pandangan hidup etnis Madura terhadap antar sesama (hunian-kekerabatan) juga tidak berfokus terhadap pandangan hidup terhadap alam baka (hunian-kesakralan).

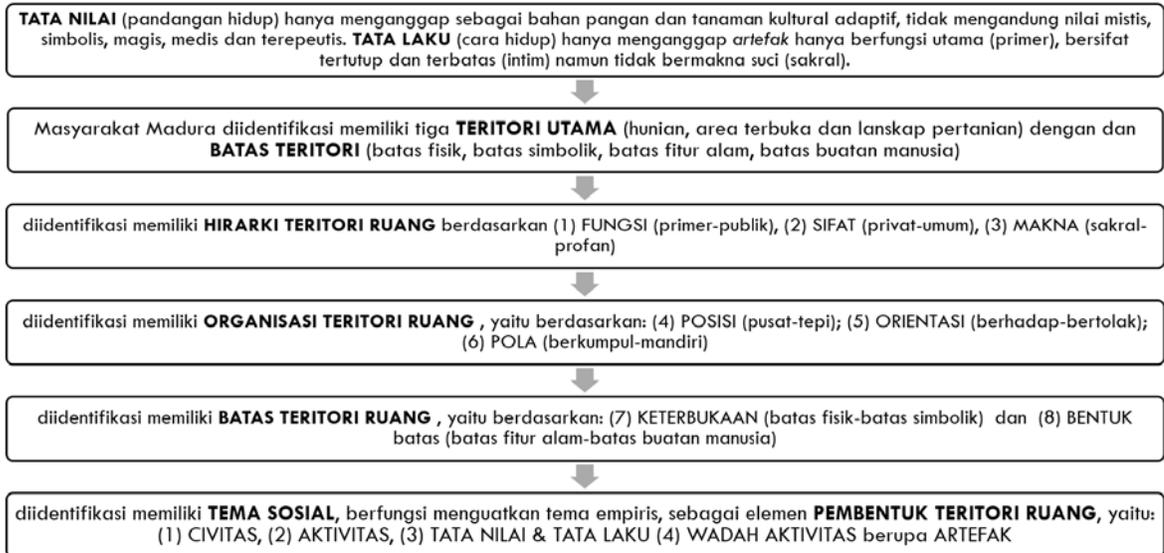
1.2. Urgensi Topik

Urgensi topik adalah bab yang memperlihatkan masalah atau isu yang berbeda dan penelitian tersebut menarik. Urgensi topik pada penelitian ini adalah:

- Banyaknya penelitian mengenai mengenai (1) masyarakat madura perantau (Fathony et al., 2012; Indeswari et al., 2013; Tjahjono et al., 2011), (2) masyarakat petani garam di Madura pesisir selatan (Citrayati et al., 2008; A. Wahid, 2015); (3) masyarakat nelayan di pesisir pantai Madura (Ma'arif, 2015) ; (4) masyarakat peladang tembakau di Madura timur (De Jonge, 1989; Zamroni, 2007) ; (5) masyarakat petani sawah di Madura barat (Hefni, 2008; Nawiyanto, 2011),
- Kurangnya penelitian etnis Madura sebagai masyarakat petani ladang (peladang) di Madura timur.
- Banyaknya penelitian terdahulu mengenai: hunian-kekerabatan berdasarkan pandangan hidupnya terhadap antar sesama (Tulistyantoro, 2005; Ari & Antariksa, 2005) dan hunian-kesakralan berdasarkan pandangan hidupnya terhadap alam baka (Tulistyantoro, 2005; Wismantara, 2009) ,
- Kurang tuntasnya pembahasan lanskap-hunian pada masyarakat peladang (Maningtyas, 2013; Tulistyantoro, 2005) karena tidak membahas lanskap kaitannya dengan huniannya dan tidak ditemukannya bukti wadah aktivitas (artefak) yang menyatakan sebagai masyarakat peladang
- Banyaknya penelitian tentang lingkup Makro (permukiman) (Maningtyas, 2013; Tulistyantoro, 2005) dan lingkup Mikro (ruang) (Tulistyantoro, 2005; Wismantara, 2009),
- Kurangnya penelitian etnis Madura mengenai lingkup Meso (teritori) dan lingkup Mikro (ruang) berdasarkan pandangan hidup terhadap alam semesta (teritori lanskap-hunian)

1.3. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berfungsi mempersempit permasalahan dari urgensi topik. Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:



Gambar 5 Identifikasi masalah

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi permasalahan berdasarkan latar belakang yang ada, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

- Bagaimana teritori ruang pada lanskap-hunian masyarakat peladang di desa Juruan Laok, Madura Timur ?
- Unsur apa yang menjadi faktor penting pada teritori ruang pada lanskap-hunian masyarakat peladang di desa Juruan Laok, Madura Timur ?

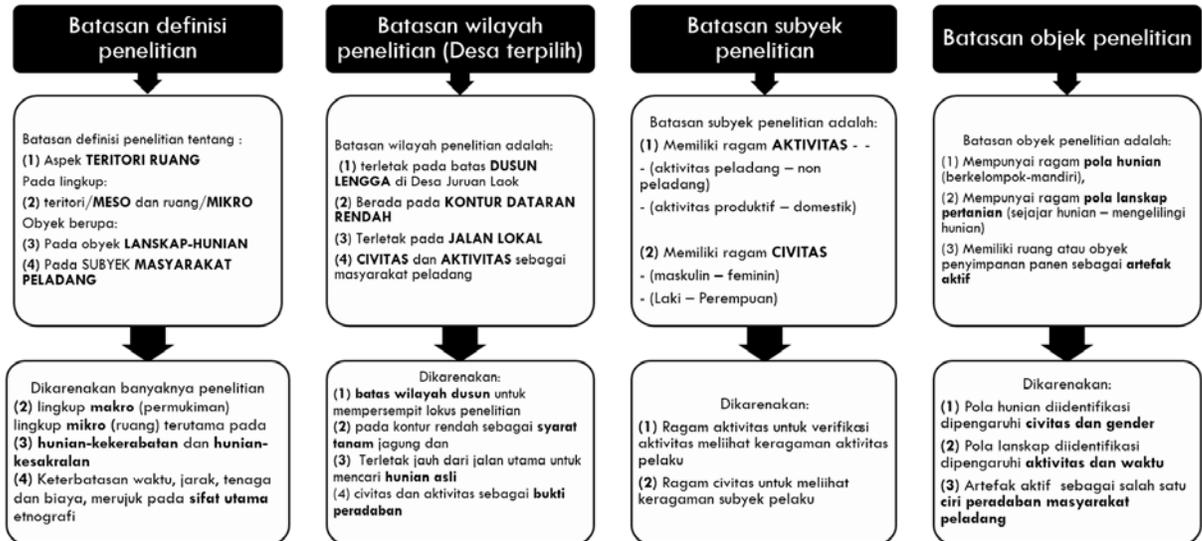
1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian teritori dan ruang pada lanskap-hunian masyarakat peladang di desa Juruan Laok, Madura timur ini adalah:

- Berusaha memahami bagaimana teritori dan ruang pada lanskap-hunian masyarakat peladang di desa Juruan Laok, Madura Timur.
- Berusaha memahami unsur apa yang menjadi faktor penting pada teritori dan ruang pada lanskap-hunian masyarakat peladang di desa Juruan Laok, Madura Timur.

1.6. Batasan Penelitian

Batasan penelitian penelitian teritori dan ruang pada lanskap-hunian masyarakat peladang di desa Juruan Laok, Madura timur ini adalah:



Gambar 6 Batasan penelitian

1.7. Kontribusi Penelitian

Terdapat tiga manfaat atau kontribusi penelitian ini yaitu bagi masyarakat umum, bagi peneliti arsitektural dan bagi praktisi arsitektural.

- A. Kontribusi bagi masyarakat umum: Meningkatkan identitas budaya, memperkuat karakter bangsa, menggali potensi dan kearifan lokal, yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur warisan turun-temurun masyarakat Madura sebagai masyarakat peladang
- B. Kontribusi bagi peneliti arsitektural:
 - Berusaha melengkapi dan mengisi celah penelitian tentang teritori desa pada masyarakat peladang Madura. Berdasarkan perwujudan dan hubungan antara teritori lanskap agraris terhadap teritori hunian.
 - Memperkaya tipologi permukiman masyarakat agraris di Madura sehingga nantinya dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) bidang arsitektur nusantara
- C. Kontribusi bagi praktisi arsitektural: Temuan penelitian baik berupa fisik (bentuk) & non fisik (makna) dapat dipakai pada aplikasi desain.

1.8. Posisi Penelitian

Penelitian ini berbeda karena berusaha memahami aspek, obyek, lingkup berdasarkan jenis masyarakatnya dan pandangan hidupnya. Perbedaan dari segi aspek adalah penelitian

ini berusaha memahami aspek teritori ruang. Obyek penelitian ini adalah hunian kaitannya dengan lanskap pertaniannya atau disebut lanskap-hunian (bukan meneliti obyek berupa hunian berdasarkan kekerabatan atau hunian berdasarkan kesakralan). Lingkup penelitian ini adalah lingkup meso (teritori) dan lingkup mikro (ruang) yaitu pada masyarakat peladang etnis Madura (bukan masyarakat agraris jenis lain), berdasarkan pandangan hidupnya terhadap alam semesta (bukan pada antar sesama dan alam baka) dengan strategi etnografi di desa Juruan Laok, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep, wilayah Madura bagian timur, tepatnya di daerah yang bernama Dusun Lenggga.

Menurut Boelars (1984) terdapat empat mata pencaharian masyarakat tradisional yaitu: masyarakat peramu (perantau), masyarakat peladang, masyarakat petani sawah dan masyarakat pesisir (nelayan). Masyarakat Madura termasuk unik karena hampir sebagian besar masyarakatnya adalah masyarakat agraris. Berdasarkan ketersediaan data dan keterbatasan waktu, penelitian ini berusaha melengkapi dan mengisi celah penelitian yang sudah ada sebelumnya namun dengan konteks pembahasan yang lebih sempit mengenai teritori masyarakat peladang jagung di Madura Timur.

Beberapa peneliti sudah membahas masyarakat petani garam di Madura pesisir selatan (Citrayati et al., 2008; Wahid, 2015). Beberapa peneliti lain juga membahas masyarakat nelayan di pesisir pantai. Berdasarkan pengetahuan lokal yang dimiliki, masyarakat petani Madura juga mengenal sistem rotasi tanam antara padi, tembakau dan jagung. Beberapa peneliti mengkhususkan diri salah satu diantaranya yaitu: masyarakat peladang tembakau di Madura timur (De Jonge, 1989; Zamroni, 2007); masyarakat petani sawah di Madura barat (Hefni, 2008; Nawiyanto, 2011); masyarakat peladang di Madura timur (Maningtyas, 2013; Tulistyantoro, 2005). Seiring dengan perkembangan waktu di Madura, pada akhirnya terjadi pergeseran dari konsumsi jagung menjadi konsumsi beras (Nawiyanto, 2011). Namun hal tersebut tidak mempengaruhi kepemilikan teritori lanskap agrarisnya (lahan garapan). Penelitian mengenai masyarakat peladang jagung adalah termasuk penelitian yang jarang diteliti. Sedikitnya jumlah penelitian arsitektur mengenai masyarakat peladang jagung etnis Madura dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Studi terdahulu lokasi sejenis tentang jenis masyarakat agraris

No	Sitasi	Judul	Jenis Masyarakat Agraris	Jenis Keilmuan
1	(Zamroni, 2007)	Juragan, Kiai dan Politik di Madura	Masyarakat peladang (tembakau)	sosiologi
2	(Ma'arif, 2015)	<i>The History of Madura</i>	Masyarakat pesisir (nelayan)	sosiologi

3	(Citrayati et al., 2008)	Permukiman Masyarakat Petani Garam Di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep	Masyarakat pesisir (petani garam)	arsitektur
4	(Syafi'i, 2013)	Persaingan Pengangkutan Garam Di Selat Madura Tahun 1924-1957	Masyarakat petani (garam)	sosiologi
5	(Wahid, 2015)	Dari Sistem Lisensi ke Monopoli : Politik Ekonomi Garam di Indonesia Pada Masa Kolonial	Masyarakat petani (garam)	sosiologi
6	(Syamsuddin, 2007)	Agama, Migrasi Dan Orang Madura	Masyarakat perantau	antropolgi
7	(Fathony et al., 2012)	Konsep Spasial Permukiman Suku Madura Di Gunung Buring Malang Studi Kasus Desa Ngingit	Masyarakat perantau di Malang	arsitektur
8	(Asikin et al., 2016)	<i>The Madurese Cultural Values in Kotalama Settlements - Malang</i>	Masyarakat perantau	arsitektur
9	(Indeswari et al., 2013)	Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading	Masyarakat perantau di Malang	arsitektur
10	(Tjahjono et al., 2011)	Lokalitas Ruang Hunian Masyarakat Madura Di Pedalaman Malang	Masyarakat perantau di Malang	arsitektur
11	(Tulistyantoro, 2005)	Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura	Masyarakat peladang (jagung)	arsitektur
12	(Maningtyas, 2013)	Kajian Desain Lanskap Permukiman Tradisional Madura	Masyarakat peladang (jagung)	arsitektur
13	(Hefni, 2008)	<i>Local Knowledge</i> Masyarakat Madura: Sebuah Strategi Pemanfaatan Ekologi Tegal Di Madura	masyarakat petani sawah (padi) & masyarakat peladang (jagung)	antopologi
14	(Nawiyanto, 2011)	Konsepsi Sosio Kultural Etnis Jawa dan Madura di Eks-Karesidenan Besuki tentang Pangan	masyarakat petani sawah (padi) & masyarakat peladang (jagung)	sosiologi

Berdasarkan data pada tabel 1, penelitian ini berfungsi mengisi celah penelitian tentang masyarakat agraris jenis peladang yang masih belum diteliti secara mendalam oleh peneliti lain.

Banyak penelitian yang membahas mengenai etnik Madura, baik dari lingkup makro, meso dan mikro. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih banyak membahas pada lingkup makro (desa/permukiman) dan mikro (ruang pada hunian). Sedikitnya jumlah penelitian lokasi sejenis (lokasi di Madura) yang membahas mengenai teritori pada desa masyarakat peladang pada lingkup meso dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Studi terdahulu lokasi sejenis tentang lingkup pembahasan

No	Sitasi	Judul	Posisi Penelitian	Tema	Lingkup
1	(Citrayati et al., 2008)	Permukiman Masyarakat Petani Garam Di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep	• Pengaruh mata pencaharian terhadap pola permukiman	• permukiman	• makro
2	(Fathony et al., 2012)	Konsep Spasial Permukiman Suku Madura Di Gunung Buring Malang Studi Kasus Desa Ngingit	• Pengaruh Budaya agraris migran madura terhadap pola permukiman di desa perantauannya	• permukiman	• makro
3	(Asikin et al., 2016)	<i>The Madurese Cultural Values in Kotalama Settlements - Malang</i>	• Pengaruh Budaya agraris migran madura terhadap pola permukiman di desa perantauannya	• permukiman	• makro

4	(Indeswari et al., 2013)	Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh Budaya agraris migran madura terhadap pola permukiman di desa perantauannya 	<ul style="list-style-type: none"> • permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • makro
5	(Tjahjono et al., 2011)	Lokalitas Ruang Hunian Masyarakat Madura Di Pedalaman Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh Budaya agraris migran madura terhadap pola permukiman di desa perantauannya 	<ul style="list-style-type: none"> • permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • makro
6	(Wismantara, 2009)	Politik Ruang Gender Pada Permukiman Taneyan Lanjhang Sumenep	<ul style="list-style-type: none"> • Alif fungsi dapur (ruang wanita / ruang gender) sebagai penyimpanan panen permanen 	<ul style="list-style-type: none"> • ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • mikro
7	(Tulistyantoro, 2005)	Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh adat posisi teritori lanskap agraris terhadap teritori hunian 	<ul style="list-style-type: none"> • Teritori • Ruang 	<ul style="list-style-type: none"> • Meso • Mikro
8	(Maningtyas, 2013)	Kajian Desain Lanskap Permukiman Tradisional Madura	<ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh adat proporsi tegal mempengaruhi teritori hunian tanean lanjhang • Alih fungsi kolong langgar sebagai penyimpanan panen 	<ul style="list-style-type: none"> • teritori 	<ul style="list-style-type: none"> • meso

Berdasarkan data pada tabel 2, penelitian ini berfungsi mengisi celah penelitian tentang lingkup meso yaitu tentang: teritori (persil/area/wilayah/domain) pada lanskap agraris dan hunian masyarakat peladang yang masih belum diteliti secara mendalam oleh peneliti lain.

1.9. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian terdiri atas empat bab dengan rincian sebagai berikut:

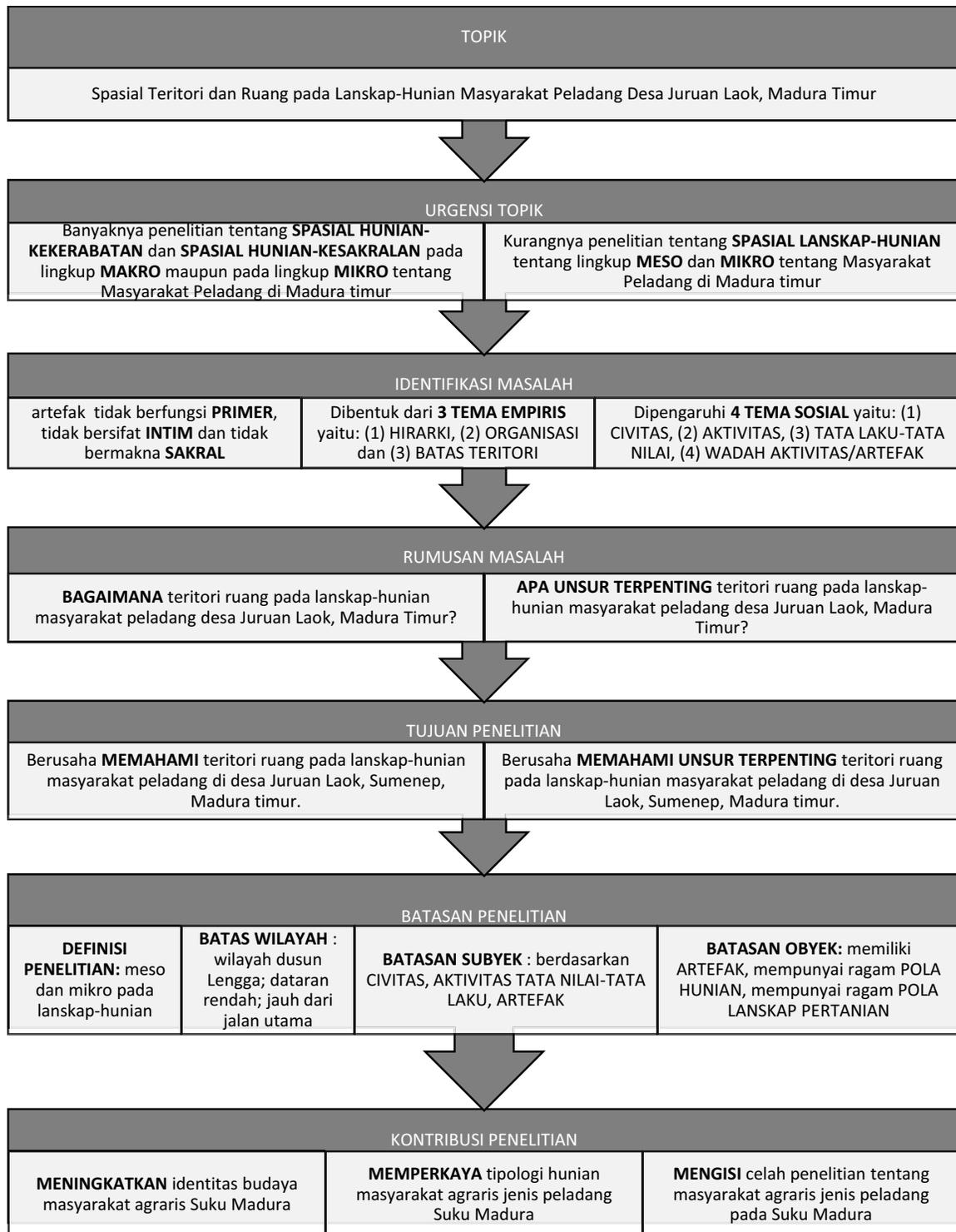
- Bab pertama adalah pendahuluan, terdiri atas: (1) latar belakang penelitian; (2) urgensi topik yang memperlihatkan masalah atau isu yang berbeda dan menarik; (3) identifikasi masalah yang berfungsi mempersempit permasalahan dari urgensi topik; (4) rumusan masalah yang berisi sejumlah pertanyaan yang nantinya dijawab berdasarkan data-data penelitian yang telah dikumpulkan; (5) tujuan penelitian yang berisi kumpulan pernyataan yang menjelaskan sasaran-sasaran, maksud-maksud, atau gagasan-gagasan umum diadakannya suatu penelitian. Dibangun berdasarkan suatu kebutuhan (urgensi topik) dan diperhalus kembali dalam pertanyaan-pertanyaan spesifik (rumusan masalah); (6) batasan penelitian berfungsi membatasi penelitian berdasarkan definisi penelitian, wilayah penelitian, subyek penelitian dan obyek penelitian; (7) kontribusi penelitian; (8) posisi penelitian; (9) sistematika penelitian dan (10) kerangka pemikiran
- Bab kedua adalah kajian pustaka, terdiri atas: (1) landasan teori tentang teritori; (2) landasan teori tentang definisi desa dengan arsitektur tradisional dengan desa arsitektur vernakular; (3) landasan teori tentang tema empiris pembentuk teritori; (4)

landasan teori tentang tema sosial pembentuk teritori; (5) kajian terdahulu lokasi sejenis (masyarakat peladang, lokasi madura); (6) kajian terkait tema sejenis (tema masyarakat peladang, non Madura)

- Bab ketiga adalah metode penelitian, terdiri atas: (1) rancangan penelitian; (2) deskripsi desa lokus penelitian; (3) penentuan desa lokus penelitian; (4) tahap pengumpulan data; (5) tahap identifikasi data; (6) tahap analisis; (7) tahap sintesis; (8) variabel penelitian; (9) validasi data; (10) desain survei penelitian dan (11) kerangka metode penelitian
- Bab keempat adalah kerangka penelitian, terdiri atas skema penelitian berbentuk kerangka dimulai dari bab 1 pendahuluan, bab 2 kajian pustaka, bab 3 metode penelitian, bab 5 hasil dan pembahasan dan bab 6 kesimpulan.
- Bab kelima adalah hasil dan pembahasan, terdiri atas: (1) tahap identifikasi, (2) tahap analisis, dan (3) tahap sintesis
- Bab keenam adalah kesimpulan, terdiri atas simpulan dari bab hasil dan pembahasan, merupakan rangkaian dari tahap identifikasi, analisis dan sintesis.

1.10. Kerangka Pemikiran

Penyusunan laporan penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yang terdiri dari urgensi topik, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian dan kontribusi penelitian.



Gambar 7 Kerangka pemikiran